

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja

Mailawati

Universitas Islam An Nur Lampung
e-mail: Meylawati93@gmail.com

Abstrak

Krisis moral di kalangan remaja menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan, terutama terkait dengan fenomena pergaulan bebas, merosotnya etika komunikasi, dan hilangnya tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter dan moral remaja guna menghadapi berbagai tantangan sosial budaya yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Fenomena pergaulan bebas, merosotnya etika komunikasi, dan terkikisnya nilai-nilai terkait tanggung jawab dan kepedulian sosial menghadirkan tantangan nyata di bidang pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan relevan terkait tema krisis moral dan pendidikan agama. Temuan menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan pengembangan moral, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan iman, etika, dan hukum Islam. PAI yang dilaksanakan secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif terbukti lebih efektif membimbing remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh destruktif budaya masa kini. Oleh karena itu, penguatan kurikulum, metode pengajaran yang inspiratif, dan peran guru sebagai role model menjadi faktor kunci dalam memaksimalkan peran PAI sebagai penjaga moral generasi muda.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Krisis Akhlak, Remaja, Pembentukan Karakter*

Abstract

The moral crisis among teenagers has become one of the main challenges in the world of education, especially related to the phenomena of free association, the decline in communication ethics, and the loss of social responsibility. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character and morals of teenagers in order to face the various social and cultural challenges they encounter. This study aims to examine the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) in addressing the moral crisis among teenagers. Phenomena such as free association, declining communication ethics, and the erosion of values related to responsibility and social concern present real challenges in the field of education. Using the library research method, this study analyzes various literatures, scholarly journals, and relevant policy documents related to the theme of moral crisis and religious education. The findings indicate that PAI significantly contributes to character formation and moral development, particularly through the internalization of values related to faith, ethics, and Islamic law. PAI that is implemented contextually and touches on the affective aspects has proven to be more effective in guiding teenagers to cope with social pressures and the destructive influence of contemporary culture. Therefore, strengthening the curriculum, inspiring teaching methods, and the role of teachers as role models are key factors in maximizing the role of PAI as a moral safeguard for the younger generation.

Keywords: *Islamic Religious Education, Moral Crisis, Teenagers, Character Formation*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku remaja. Arus globalisasi yang tidak terbandung seringkali menyebabkan pergeseran nilai dan norma sosial, di mana remaja sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri menjadi rentan terhadap krisis moral. Fenomena seperti pergaulan bebas, konsumsi konten negatif, sikap individualistik, dan menurunnya kepedulian sosial menjadi cerminan dari merosotnya moral generasi muda. Situasi ini menuntut kehadiran pendidikan yang mampu memberikan benteng nilai, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, keimanan yang kuat, serta kepekaan sosial. Melalui pengajaran nilai-nilai Islami, PAI tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mentransformasi cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam (Awwaliyah & Baharun, 2019). Oleh karena itu, ketika krisis moral menghantui remaja, PAI diharapkan hadir sebagai solusi efektif dalam membangun ketahanan spiritual dan karakter moral peserta didik.

Krisis moral dalam konteks ini merujuk pada menurunnya kemampuan individu untuk membedakan dan memilih antara yang benar dan salah menurut norma agama maupun sosial. Krisis ini mencakup perilaku menyimpang dari nilai-nilai etika, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun tindakan nyata. Pada masa remaja, fase perkembangan psikologis yang labil seringkali menyebabkan mereka mudah terpengaruh lingkungan, sehingga tanpa bimbingan nilai yang kuat, mereka cenderung mengadopsi gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Sukriyah et al., 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membina moral siswa, tidak hanya melalui disiplin aturan, tetapi juga lewat proses pendidikan yang menyentuh dimensi afektif. Di sinilah PAI menjadi alat utama untuk menyampaikan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak terpuji. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan menyatu dalam keseharian siswa. Dalam teori pendidikan nilai, dijelaskan bahwa proses pembentukan moral memerlukan strategi pendidikan yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Sihotang & Pohan, 2024). Pendidikan agama Islam mampu memenuhi ketiganya melalui pemberian materi (kognitif), pembiasaan (psikomotorik), dan keteladanan (afektif). Model ini dinilai mampu menumbuhkan moralitas remaja secara menyeluruh, bukan sekadar hafalan doktrin agama (Akrim, 2022).

Berdasarkan teori perkembangan oleh (Maree, 2022), remaja berada dalam fase "identity vs role confusion", di mana mereka mencari identitas diri yang bisa menjadi dasar nilai hidup. PAI berperan penting dalam memberikan arah identitas tersebut dengan mengacu pada ajaran Islam yang holistik. Jika pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka, maka nilai-nilai Islam dapat menjadi kompas moral bagi mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode utama dalam pendidikan moral. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur panutan. Keteladanan dalam akhlak, tutur kata, dan sikap hidup menjadi sarana efektif untuk mentransfer nilai kepada siswa (Wahidi & Syahidin, 2024). Ketika siswa melihat nilai Islam diwujudkan secara nyata oleh gurunya, maka mereka akan lebih mudah menerima dan meneladani. PAI yang efektif harus disampaikan secara kontekstual, yaitu dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan adab bergaul harus dikaitkan dengan fenomena yang mereka alami. Hal ini membuat materi PAI tidak terkesan abstrak atau hanya sekadar hafalan, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata dan aplikatif. Dalam implementasinya, kurikulum PAI perlu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Strategi pembelajaran aktif, diskusi nilai, studi kasus, hingga penggunaan media digital dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara emosional terbukti lebih efektif dalam membentuk moralitas.

Selain guru dan materi, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting. Sekolah yang menjunjung tinggi nilai religius, dengan aktivitas keagamaan yang rutin dan budaya Islami

yang kuat, dapat memperkuat internalisasi nilai yang diajarkan dalam PAI (Muis et al., 2024). Kebijakan sekolah yang mendukung pembinaan akhlak akan menciptakan iklim belajar yang positif bagi siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan secara serius dapat menekan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik, rasa empati yang tinggi, dan kesadaran sosial yang berkembang. Hal ini membuktikan bahwa PAI tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi sosial-moral siswa. Meski memiliki potensi besar, PAI juga menghadapi tantangan dalam menanggulangi krisis moral remaja, seperti kurangnya inovasi pembelajaran, minimnya perhatian terhadap aspek afektif, serta pengaruh kuat media dan lingkungan luar sekolah. Namun, peluang tetap terbuka lebar jika PAI dikembangkan dengan pendekatan modern, berbasis kebutuhan remaja, dan dikuatkan oleh peran serta semua pihak—guru, orang tua, dan masyarakat.

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan dengan topik (Supriadi, 2018) Penelitian ini membahas bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal moralitas dan etika sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat meningkatkan kesadaran moral siswa di lingkungan sekolah. Selanjutnya (Azizah, 2024) Penelitiannya mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat membantu remaja untuk mengatasi tantangan moral yang timbul akibat kemajuan teknologi dan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja. Kemudian (Nafsiyah & Wardan, 2024) juga melakukan Penelitian yang mengkaji bagaimana pendidikan agama Islam dapat memperkuat akhlak remaja, terutama dalam hal penguatan moralitas terhadap pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya. Dalam studi ini, ditemukan bahwa pendidikan agama dapat mengarahkan remaja untuk lebih memahami tanggung jawab moral mereka. (Ramadhani & Yasin, 2025) Penelitian ini mengkaji perspektif orang tua dan guru tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam mencegah krisis moral pada remaja. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara keluarga dan sekolah untuk membentuk moral remaja secara efektif. (Nuri & Sari, 2024) Dalam penelitiannya menyelidiki pengaruh pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sosial remaja, khususnya dalam hal etika, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, kelima penelitian ini menunjukkan bahwa **Pendidikan Agama Islam** memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan mengatasi masalah moral di kalangan remaja. PAI yang diterapkan secara efektif dan terintegrasi dengan konteks sosial dan teknologi akan memberikan dampak yang besar dalam membentuk generasi muda yang lebih baik secara moral dan etis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja, dengan fokus pada fenomena pergaulan bebas, penurunan etika komunikasi, dan hilangnya nilai tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas PAI dalam membentuk karakter moral remaja, serta menilai dampak penerapan metode pembelajaran agama yang berbasis nilai-nilai Islam dalam mengatasi tantangan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan penerapan PAI di era digital dan memberikan rekomendasi kebijakan serta praktik pendidikan yang dapat memperkuat peran PAI dalam pembentukan moral remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik kajian. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan analisis mendalam terhadap literatur yang telah ada (Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai referensi ilmiah seperti buku teks pendidikan agama Islam, jurnal nasional dan internasional yang relevan, laporan penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional dan keagamaan. Peneliti juga memanfaatkan sumber digital kredibel seperti repository perguruan tinggi, portal jurnal ilmiah daring, dan publikasi resmi lembaga pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat relevansi dan mutakhirnya data.

Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan peran pendidikan agama dalam pembinaan moral. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama seperti pendidikan karakter, krisis moral remaja, metode pembelajaran PAI, serta strategi internalisasi nilai-nilai Islam. Peneliti kemudian menyusun data secara sistematis untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan **analisis isi (content analysis)**, yakni dengan mengevaluasi dan membandingkan isi dari berbagai literatur untuk menemukan pola-pola pemikiran, pendekatan, dan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan pemahaman teoritis yang kuat mengenai bagaimana pendidikan agama Islam berperan sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan penanggulangan krisis moral remaja secara konseptual dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Pembentukan Moral Remaja

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai pilar utama dalam pembentukan moral remaja melalui penanaman nilai-nilai akhlak karimah. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2021). Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bermoral tinggi di tengah derasnya pengaruh negatif lingkungan sosial dan digital.

Berdasarkan studi literatur, pendidikan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi pegangan penting dalam mengarahkan perilaku remaja. Remaja yang memiliki bekal pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, tawuran, dan penyalahgunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki fungsi preventif yang kuat dalam menghadapi krisis moral yang melanda generasi muda. PAI juga membantu remaja mengenali identitas dan tujuan hidup mereka dalam perspektif Islam. Proses ini penting karena banyak remaja mengalami kegamangan identitas dan kehilangan arah akibat minimnya landasan spiritual. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek hati dan pikiran, PAI mendorong terbentuknya kesadaran moral intrinsik yang bersumber dari keimanan, bukan hanya sekadar pengaruh eksternal atau aturan sosial (Syaparuddin, 2020).

Peran guru PAI sangat sentral dalam hal ini, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku. Keteladanan (uswah hasanah) guru memberikan dampak besar terhadap pembentukan sikap siswa (Aini & Syamwil, 2020). Guru yang menunjukkan integritas moral, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap siswa mampu menjadi figur inspiratif yang dihormati dan diteladani oleh peserta didiknya. Lebih jauh, sekolah yang menanamkan budaya religius secara konsisten turut memperkuat keberhasilan PAI dalam membina moral siswa. Program-program seperti salat berjamaah, tadarus pagi, pembiasaan berdoa, serta penggunaan bahasa yang santun di lingkungan sekolah menciptakan iklim yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, PAI tidak berdiri sendiri, tetapi harus ditopang oleh ekosistem pendidikan yang kondusif secara spiritual.

Media Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Nilai Agama

Perkembangan teknologi informasi telah membawa tantangan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak remaja saat ini terpapar konten-konten negatif di media sosial yang dapat merusak moral dan perilaku mereka. Konten yang bersifat kekerasan, pornografi, hoaks, dan ujaran kebencian sangat mudah diakses tanpa filter. Hal ini menjadi salah satu faktor utama penyebab krisis moral di kalangan remaja yang

mebutuhkan penanganan serius. Namun di sisi lain, media digital juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan efektivitas PAI jika digunakan secara tepat. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran Islami, podcast dakwah, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga kanal YouTube dakwah telah menjadi alternatif penyampaian ajaran agama yang lebih menarik bagi remaja. Gaya penyampaian yang komunikatif, visual yang menarik, dan aksesibilitas tinggi membuat media ini efektif dalam menjangkau generasi digital (Andayani et al., 2025).

Guru PAI memiliki peran penting dalam memandu siswa agar dapat memilah dan memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Raniyah et al., 2024). Penggunaan media digital dalam pembelajaran sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai ruang dialog antara siswa dan guru untuk membahas isu-isu moral yang aktual. Ini akan membantu siswa lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima dan lebih reflektif dalam menilai suatu perilaku.

Literatur juga menekankan pentingnya literasi digital religius bagi siswa, yaitu kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan mempraktikkan ajaran agama di dunia maya (Fikri, 2023). Dengan bekal literasi ini, remaja diharapkan mampu menjadi pengguna aktif media digital yang bertanggung jawab dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi negatif. PAI dapat memasukkan aspek ini dalam silabus agar pembelajaran lebih kontekstual dengan realitas remaja masa kini. Agar optimal, integrasi teknologi dalam PAI harus dibarengi dengan pelatihan guru dalam bidang digitalisasi pembelajaran. Banyak guru yang masih kesulitan mengadaptasi teknologi karena keterbatasan perangkat atau kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan sekolah dalam bentuk pelatihan serta penyediaan infrastruktur menjadi kunci agar transformasi digital dalam PAI dapat benar-benar efektif dalam memperkuat moralitas siswa.

Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Memperkuat Peran Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan moral remaja tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Peran keluarga sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah. Orang tua yang aktif menanamkan nilai-nilai agama di rumah akan memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang diterima siswa dari guru. Sebaliknya, jika keluarga pasif, maka siswa berisiko mengalami konflik nilai yang berdampak pada pembentukan moralitas.

Literatur pendidikan menekankan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam proses pembinaan karakter. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui komunikasi intensif antara pihak sekolah dan orang tua melalui forum seperti pertemuan wali murid, grup komunikasi digital, dan kegiatan parenting (Arisanti & Sauri, 2022). Dalam forum ini, orang tua dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya pengawasan media, pembiasaan ibadah di rumah, dan keteladanan perilaku Islami dalam lingkungan keluarga.

Sekolah juga perlu menciptakan program-program berbasis kolaborasi yang melibatkan keluarga secara langsung. Misalnya, lomba keagamaan antar keluarga, kajian agama untuk orang tua siswa, atau kegiatan sosial keagamaan bersama. Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga sehingga terbentuk kontinuitas pendidikan yang konsisten dan utuh. Di sisi lain, masyarakat juga harus dilibatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang membentuk moral remaja. Lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai keislaman seperti masjid, komunitas remaja Islam, dan tokoh agama lokal dapat menjadi agen perubahan yang membantu mencegah penyimpangan moral (Muid et al., 2024). PAI harus mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah agar terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang positif. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam menanggulangi krisis moral tidak hanya bergantung pada kualitas materi ajar, tetapi juga pada integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya perlu saling mendukung dalam menciptakan ruang tumbuh yang sehat bagi remaja, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga

sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral remaja melalui internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat membantu remaja menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti pergaulan bebas, menurunnya etika komunikasi, serta penyalahgunaan teknologi dan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa penerapan PAI yang berbasis pada nilai-nilai agama yang mendalam dan pengajaran yang kontekstual sangat efektif dalam mengarahkan perilaku moral remaja (Mata & Pai, 2024). Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam memaksimalkan dampak positif dari pendidikan agama Islam. Sekolah yang menanamkan budaya religius dan orang tua yang aktif membimbing anak-anak mereka dalam aspek moral turut memperkuat efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja.

Pentingnya keteladanan dari guru PAI juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan moral di sekolah. Guru yang memiliki integritas dan mencontohkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi teladan yang positif bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru, kurikulum yang relevan, dan lingkungan yang mendukung sangat penting dalam memaksimalkan pembentukan moral siswa. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, media digital dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran agama, namun hal ini memerlukan pengawasan dan pelatihan yang memadai agar remaja tidak terpapar pada konten negatif yang dapat merusak moral mereka. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI harus diimbangi dengan literasi digital yang tepat agar remaja dapat mengakses informasi agama yang benar dan menghindari pengaruh negatif di dunia maya.

Secara keseluruhan, PAI terbukti memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan mengatasi krisis moral remaja, namun keberhasilannya sangat bergantung pada penerapan yang konsisten, dukungan dari berbagai pihak, serta kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan agama dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam menanggulangi krisis moral di kalangan remaja. PAI tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan moralitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Keberhasilan PAI sangat bergantung pada metode pengajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang religius.

Selain itu, kemajuan teknologi digital memberikan tantangan sekaligus peluang bagi penguatan PAI. Jika dimanfaatkan secara bijak, media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Namun demikian, diperlukan penguatan literasi digital religius, peningkatan kapasitas guru dalam teknologi, serta pengawasan terhadap konten negatif yang dapat merusak moral siswa.

Peran keluarga dan masyarakat juga sangat krusial dalam memperkuat dampak PAI. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan ruang pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten. Dengan keterlibatan aktif seluruh pihak, proses pembentukan moral remaja melalui pendidikan agama dapat berlangsung secara holistik dan berdaya guna.

Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan krisis moral di era modern, pendidikan agama Islam harus diperkuat tidak hanya dari segi kurikulum dan metode, tetapi juga melalui kolaborasi lintas sektor serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan strategi yang tepat, PAI mampu menjadi solusi fundamental dalam membangun generasi muda yang bermoral, religius, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies*, 4(1), 181–202. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Akrim, A. (2022). Integrasi Etika Dan Moral Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam. *Aksaqila Jabfung*.
- Andayani, R. D., Rahma, K., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Strategi Komunikasi Dai Muda dalam Menyebarkan Pesan Dakwah di Tiktok. 2(3), 451–459. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.178>
- Arisanti, R., & Sauri, S. (2022). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 103–124. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2061>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
- Azizah, S. N. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SISWA KELAS X SMKN 3 KOTA KEDIRI. IAIN KEDIRI.
- Fikri, L. H. (2023). *Islamic Education and Social Media Literacy in Facing the Information Era for Indonesia 's Young Generation*. 03(03). <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Maree, J. G. (2022). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education*, 119–133.
- Mata, P., & Pai, P. (2024). *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. 168–176.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530. <https://doi.org/10.34001/an.v6i2.228>.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 93–104.
- Nuri, M., & Sari, H. (2024). Peran Prinsip Dasar Keluarga dalam Pembentukan Karakter Unggul di SMP Islam Ma'arif. 02, 155–166.
- Ramadhani, R. D., & Yasin, M. (2025). Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara. 03, 39–56.
- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29–37. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>
- Sihotang, A., & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48–63.
- Supriadi, S. (2018). Manajemen Rekrutmen Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 5(2), 89–101.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education: Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>